

EKSISTENSI UPACARA “ULUN ONDOT” PADA MASYARAKAT ADAT SUKU BULUSU “Studi Desa Pungit Kecamatan Sekatak Kabupaten Bulungan Kalimantan Utara”

Syaini

*Dosen Jurusan Administrasi Negara
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Univeritas Kaltara*

Syaini1982@gmail.com

ABSTRACK

The purpose of this research is to examine the Existences of Ulun Ondot Burial Ceremonial as a traditions of Bulusu Ethnic. The study focus in Pungit Village, Regency of Bulungan, North Kalimantan. The research approach is quantitative methods were used of random sampling technic. The result of this research was shown the tradition of Ulun Ondot as a haritage culture in Bulusu Ethnic. The composition of many tradition in Bulusu Ethnic, likes a wedding, birth or death ceremony as behalf of many haritage in tresury on this society. The roles of local government is very important for the existances of Ulun Ondot Traditions.

Keyword: *Ulun Ondot Ceremony, Bulusu Ethnic Society, Pungit Village.*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengamati eksistensi upacara kematian Ulun Ondot pada adat suku Bulusu. Fokus studi pada Desa Pungit, Kabupaten Bulungan, Kalimantan Utara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik random sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adat Ulun Ondot sebagai sebuah peninggalan budaya suku Bulusu. Keragaman budaya suku Bulusu, seperti upacara perkawinan, kelahiran dan

kematian merupakan peninggalan budaya yang menjadi kekayaan pada masyarakat ini. Peran pemerintah daerah sangat penting dalam upaya melestarikan adat Ulun Ondot.

Kata Kunci: Upacara Ulun Ondot, Masyarakat Adat Bulusu, Desa Pungit.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kondisi geografis Indonesia yang terkenal sebagai negara yang luas serta memiliki ribuan pulau merupakan salah satu dasar munculnya ragam budaya yang ada di negara maritim ini. Kemudian dengan adanya perbedaan tempat tinggal dan kondisi cuaca yang berbeda pula akan sangat berpengaruh terhadap pola pikir masyarakat itu sendiri. Misalnya saja kebutuhan maupun kebiasaan orang yang hidup di pegunungan pasti berbeda dengan kehidupan masyarakat yang ada di tepi laut. Juga masyarakat yang berada di pedesaan pasti memiliki cara hidup yang berbeda dengan masyarakat perkotaan.

Dari dua contoh perbedaan hidup di atas saja sudah dapat dipastikan hasil budaya atau adat istiadat yang dihasilkan akan berbeda. Apalagi untuk 200 juta manusia yang hidup di wilayah Indonesia yang sangat luas ini. Sehingga munculnya keberagaman budaya yang ada di Indonesia tidak dapat di elakkan lagi.

Kebudayaan nasional adalah kebudayaan kita bersama yakni kebudayaan yang mempunyai makna bagi kita bangsa Indonesia. maka dari itu kita wajib untuk menjaga dan melestarikannya. Hal ini sebenarnya akan menimbulkan rasa tanggung jawab untuk melestarikan kebudayaan tersebut. Begitu juga halnya dengan pemerintah, pemerintah harus tegas dalam menjaga dan melestarikan kebudayaan Indonesia dengan cara membuat peraturan perundang-undangan yang bertujuan untuk melindungi budaya bangsa. Jika perlu pemerintah harus mematenkan budaya yang ada di Indonesia agar tidak jatuh ke tangan Negara lain Kesenian & kebudayaan merupakan dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan. Kesenian dapat menjadi wajah untuk mempertahankan identitas budaya Indonesia. Faktanya, sekarang ini identitas budaya Indonesia sudah mulai memudar karena arus global, sehingga kondisi yang mengkhawatirkan ini perlu segera diselamatkan. Hal ini semakin diperparah dengan diakuinya budaya Indonesia oleh bangsa lain. Masalah yang sedang marak baru-baru ini adalah di akuinya lagu daerah yang berasal dari Maluku "Rasa Sayang-sayange",serta "Reog Ponorogo" dari Jawa Timur oleh Malaysia. Hal ini disebabkan oleh kurang pedulinya bangsa Indonesia terhadap budayanya. Namun ketika kebudayaan itu di akui oleh bangsa lain, Indonesia mulai bingung. Perubahan dirasakan oleh hampir semua manusia dalam masyarakat. Perubahan dalam masyarakat tersebut wajar, mengingat manusia memiliki kebutuhan yang tidak terbatas. Kita

akan dapat melihat perubahan itu setelah membandingkan keadaan pada beberapa waktu lalu dengan keadaan sekarang. Perubahan itu dapat terjadi di berbagai aspek kehidupan, seperti peralatan dan perlengkapan hidup, mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan, serta religi/keyakinan. Perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan budaya. Perubahan dalam kebudayaan mencakup semua bagian, yang meliputi kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat dan lainnya. Akan tetapi perubahan tersebut tidak mempengaruhi organisasi sosial masyarakatnya.

Indonesia selain memiliki wilayah yang luas dan penduduk yang sangat banyak, juga mempunyai puluhan bahkan ratusan adat budaya. Dari adat budaya Jawa, adat budaya Banjar, adat budaya Bulungan, adat budaya Tidung, adat budaya Dayak dan masih banyak lagi adat budaya yang lainnya. Salah satu adat budaya Indonesia yang memiliki banyak kekhasan adalah adat budaya Dayak Bulusu di Kalimantan Utara. Kekhasan itu bisa dilihat dari upacara adat seperti upacara perkawinan, upacara kelahiran, upacara kematian dan masih banyak lagi upacara adat lainnya, sistem kekerabatan dan cara mereka bersosialisasi dengan masyarakat suku lainnya serta filsafah hidup mereka.

Masyarakat Dayak Bulusu memiliki falsafah hidup yang selalu dilaksanakan dalam setiap aktifitas kemasyarakatan, seperti dalam aktifitas upacara perkawinan, upacara kelahiran dan upacara kematian, yang sangat menarik untuk dikaji terutama bagi masyarakat etnis Dayak Bulusu. Mengetahui kebiasaan adat suku-suku lain dan memahami dengan benar makna serta tujuannya, dapat menumbuhkan rasa toleransi dan simpati terhadap kebudayaan suku-suku lain tersebut.

Berbagai macam budaya yang ada di Kabupaten Bulungan Kalimantan Utara dari adat budaya Bulungan, adat budaya Tidung, adat budaya Dayak Kenyah, suku Dayak Bulusu meskipun di Kabupaten Bulungan sedikit namun adat budaya suku Bulusu masih tetap bertahan. Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan di berbagai bidang mulai dari pengetahuan dan teknologi, maka adat budaya akan tergeser jika kita tidak merawat dan melestarikannya. Sama halnya dengan adat budaya lain maka adat budaya Dayak Bulusu pun perlu dirawat dan dilestarikan agar anak cucu kita tetap dapat menikmati. Apalagi bagi masyarakat Bulusu yang sangat memegang teguh falsafah hidup mereka bagi masyarakat Bulusu menjaga eksistensi dari adat budaya dalam berbagai aktifitas yang mereka lakukan adalah satu hal yang wajib. Karena bagi masyarakat Bulusu tradisi adat adalah falsafah hidup yang akan tetap ada sampai kapan pun.

LANDASAN TEORI

A. Adat Budaya Bulusu

a. Masyarakat Bulusu

Suku asli Masyarakat Kalimantan adalah suku Dayak yang mempunyai banyak sub-sub suku yang salah satunya adalah suku Dayak Bulusu, suku Bulusu adalah salah satu sub Dayak yang ada di Kalimantan Utara.

Asal muasal suku Dayak Bulusu menurut Sasra Lisan yang diwariskan turun temurun adalah berasal dari Dugas Samangawang yaitu suatu tempat di hulu sungai Kabupaten Malinau Kalimantan Utara tepatnya di Gong Suluk. Dari tempat itu kemudian suku Bulusu bermigrasi ke beberapa daerah yaitu desa Sesua Hilir Kecamatan Malinau Barat Kabupaten Malinau, Kecamatan Sesayap dan Sesayap Hilir Kabupaten Tanah Tidung, dan Kecamatan Sekatak Kabupaten Bulungan Kalimantan Utara.

Populasi Suku Dayak Bulusu memiliki beraneka ragam budaya yang menarik dan unik terutama dalam hal ritual kepercayaan terhadap roh-roh orang mati.

b. Mata Pencaharian

Mayoritas mata pencaharian masyarakat Dayak Bulusu adalah petani dan nelayan, Masyarakat Bulusu juga bercocok tanam padi disawah dengan irigasi, tetapi masih banyak juga yang masih bercocok tanam di ladang yang dibuka di hutan dengan cara menebang dan membakar. Masyarakat Dayak Bulusu untuk sebagian besar masih menggarap tanahnya menurut adat kuno. Diladang maupun disawah-sawah pada umumnya ditanam dan dipanen hanya setahun sekali, hanya di beberapa tempat saja orang mulai memakai cara-cara yang memungkinkan panen dua kali setahun. Selain bercocok tanam, peternakan juga menjadi salah satu mata pencaharian yang penting bagi masyarakat Bulusu seperti beternak babi, ayam, bebek dan lainnya.

Masyarakat Dayak Bulusu juga mengenal sistem gotong royong dalam hal bercocok tanam, alat-alat utama untuk bercocok tanam adalah seperti cangkul dan tongkat tugal.

Selain bercocok tanam masyarakat Dayak Bulusu juga mata pencahariannya sebagai nelayan atau menangkap ikan juga merupakan suatu mata pencaharian hidup yang penting. Pekerjaan dilakukan orang laki-laki dengan menggunakan perahu, jala, pukot, pancing dan penangkap-penangkap ikan lainnya. (Koentjaraningrat, 2004:101-102).

c. Sistem Kepercayaan

Nilai agama percayaaan pada Masyarakat Dayak Bulusu mayoritas menganut agama Kristen Katolik tergolong yang sangat kuat. Secara intensif ajaran agama telah disosialisasikan

kepada anak-anak masyarakat dayak bulusu sejak masa kecilnya dengan penuh pengwasanan. (Marbun dan Hutapea, 1987 : 39).

B. Nilai Inti Budaya Bulusu

Kebudayaan adalah kompleks keseluruhan dari pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hokum, adat istiadat & semua kemampuan kebiasaan lain yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat (Sir Edward Tylor). Nilai inti suatu budaya bangsa atau suku bangsa biasanya mencerminkan jati diri suku atau bangsa yang bersangkutan. Sedangkan jati diri itu maksudnya merupakan gambaran atau keadaan khusus seseorang yang meliputi jiwa atau semangat daya gerak spiritual dari dalam. Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa nilai inti budaya bulusu cukup luas. (Marbun dan Hutapea, 1987:37).

C. Adat Budaya Suku Dayak Bulusu

Adat istiadat yang dimiliki masyarakat dayak bulusu sangat beragam, mulai dari awal tahun sampai akhir tahun selalu ada upacara adat, dari perkawinan, kelahiran sampai kematian. Tentu ini merupakan sebuah kekayaan yang dimiliki masyarakat dayak bulusu dan patut dijaga dan dilestarikan.

Adapun adat istiadat budaya suku dayak bulusu Antara lain upacara ritual adat seperti :

- a) Lunaw
- b) Gali Lawon
- c) Nyegiaang
- d) Ginum Pengasi
- e) Tarian adat
- f) Tradisi Gelobong (penguburan).

D. Unsur-Unsur Budaya Bulusu

Sifat tradisional masyarakat Suku dayak bulusu, pada umumnya tampak dalam sikap hidup masyarakat sehari-hari yang mana sifat gotong royong, tolong menolong masih menjunjung tinggi oleh semua anggota masyarakat. Masyarakat suku dayak bulusu yang masih mengangungkan sifat-sifat kegotong royongan nampak dalam kehidupan sehari-hari yang mana masyarakat selalu rukun dalam segala bidang. Rukun berarti berada dalam keadaan selaras, tenang dan tentram tanpa perselisihan dan pertentangan, bersatu dalam maksud untuk saling membantu.

Salah satu tindakan untuk memelihara keseimbangan hidup antara individu anggota masyarakat dengan lingkungan alam adalah dengan mengadakan upacara yang bersifat

religius yang mempunyai maksud untuk memohon kepada Tuhan agar apa yang dilakukan dapat berhasil dengan baik sehingga upacara-upacara yang bersifat religius masih tetap dilaksanakan oleh suku dayak Bulusu.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yaitu suatu tipe penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran atau lukisan situasi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai objek yang diteliti di mana hasil deskriptif dilanjutkan dengan penjelasan secara rinci dan mendetail tentang situasi dan kondisi Eksistensi upacara "Ulun Ondot" pada masyarakat adat suku bulusu (studi desa Pungit Kecamatan Sekatak Kabupaten Bulungan Kalimantan Utara).

Menurut Raxavieh dalam Nawami (1998:132) bahwa penelitian deskriptif dirancang untuk mendapatkan informasi tentang status gejala. Diarahkan untuk menentukan sifat situs pada saat penelitian dilakukan. Tidak ada perlakuan yang dikendalikan sebagaimana ditentukan dalam penelitian ekperimental. Penelitian deskriptif tujuannya adalah untuk mendeskripsikan variabel atau kondisi apa yang ada pada situasi tertentu.

Menurut Nasution (1989:39) dimana metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang sedikit dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih mendalam penelitian akan dianalisis secara kualitatif.

B. Lokasi Penelitian

Berdasarkan judul penelitian, maka penelitian ini berlokasi di wilayah Kecamatan Sekatak Desa Pungit Kabupaten Bulungan Kalimantan Utara. Alasan mengapa Desa Pentian tersebut dijadikan lokasi penelitian karena Desa pentian merupakan desa mayoritas suku bulusu yang kental akan adat budayanya.

C. Jenis Data

Data didalam Penelitian ini dibedakan dua jenis, yakni data primer dan data sekunder :

1) Data Primer

Data Primer adalah data yang didapatkan langsung dari penelitian yang digunakan sebagai data utama (primer) penelitian. Data primer adalah data yang diperoleh dari

sumber – sumber primer, yakni sumber asli yang memberikan informasi atas data tersebut (Amirin, 2000:25). Dalam penelitian ini, data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya melalui wawancara yang dilakukan peneliti terhadap informan. Informan adalah orang yang mampu memberikan data/informasi yang sebenar-benarnya mengenai diri orang lain atau lingkungannya (Rusidi,2006:28)

2) Data Sekunder

Sedangkan Data Sekunder adalah data yang tidak didapatkan secara langsung dalam penelitian. Menurut Amirin (2000 : 26), data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang bukan asli memuat informasi atau data tersebut. Data ini digunakan sebagai data penguat dan data pembanding.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui proses pengumpulan data bergerak dari fakta empiris dalam rangka membangun teori. Proses pengumpulan data ini jelaskan Nasution (1998 : 34) meliputi tahap-tahap sebagai berikut :

1. Memasuki penelitian (*getting in*) dalam tahap ini, peneliti memasuki lokasi Desa Pungit Kecamatan Sekatak dengan membawa ijin formal /permohonan sebagai bukti menemui informan kunci untuk menjelaskan maksud peneliti ini.
2. Berada di lokasi peneliti (*getting a long*). Pada tahap ini peneliti menjalin hubungan pribadi dengan subjek peneliti, mencari informan yang lengkap dan dibutuhkan, serta *vestehan* (menangkap makna) dari informasi dan pengamatan yang diperoleh.
3. Mengumpulkan data (*logging data*). Ada 3 macam teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu :
 - a. Wawancara mendalam (*Indepth-interview*) yang dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang Ekstensi adat budaya berusu ulun ondot pada masyarakat berusu.
 - b. Pengamatan (*Observation*) yang dilakukan dengan tim pelaksana pengembangan sumber daya manusia.
 - c. Dokumentasi, yang digunakan untuk menghimpun data yang diambil dari dokumen dan arsip-arsip yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.
 - d. Observasi, yaitu pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan langsung terhadap objek penelitian;
 - e. Wawancara, yaitu teknik pengumpulan data dimana peneliti secara langsung mengadakan tanya jawab dengan nara sumber. Wawancara merupakan percakapan yang berlangsung secara sistematis dan terorganisasi yang dilakukan oleh peneliti sebagai pewawancara

dengan sejumlah orang sebagai informan atau yang diwawancarai untuk mendapatkan sejumlah informasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Hasil percakapan tersebut dicatat atau direkam oleh pewawancara.

- f. Studi kepustakaan (*library research*), yaitu dengan membaca buku, majalah, surat kabar, dokumen-dokumen, undang-undang dan media informasi lain yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti;
- g. Penelusuran data online, data yang dikumpulkan menggunakan teknik ini seperti studi kepustakaan di atas. Namun yang akan membedakan hanya media tempat pengambilan data atau informasi. Teknik ini memanfaatkan data online, yakni menggunakan fasilitas internet.

E. Unit Analisis Data

Unit analisis bisa dipahami sebagai obyek nyata yang akan diteliti dan mengacu pada permasalahan yang menjadi pokok pembahasan sentral dalam penelitian tersebut unit analisis dari penelitian ini adalah instansi terkait yang berhubungan langsung pemerintah desa, ketua adat, tokoh masyarakat dan masyarakat desa Pungit. Beberapa jenis responden yang akan menjadi narasumber dalam penelitian ini adalah :

- a. Kepala Desa Pungit
- b. Ketua Adat Desa Pungit
- c. Tokoh Masyarakat Desa Pungit
- d. Masyarakat desa pungit

F. Informan

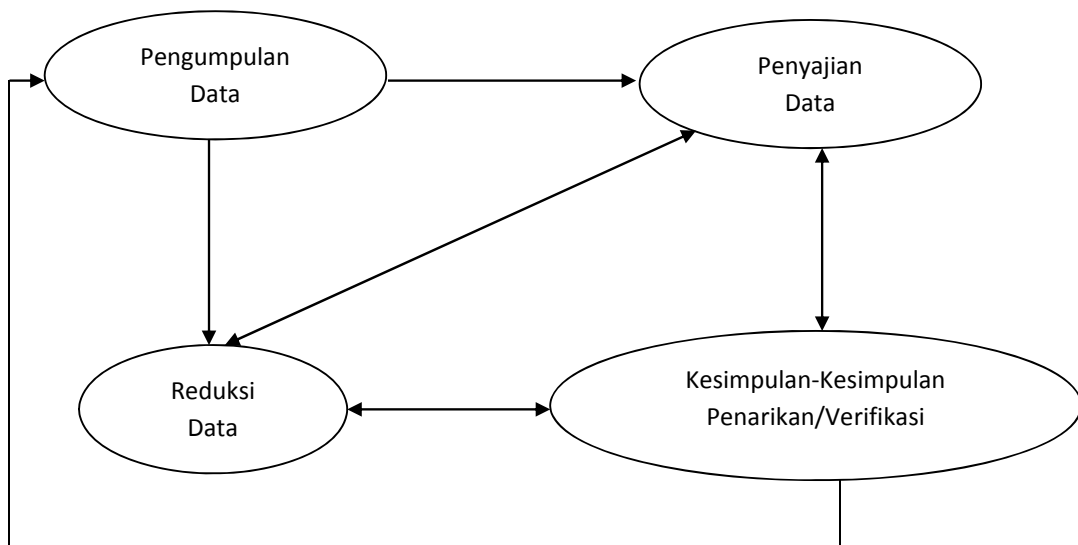
Informan merupakan pihak yang dapat memberikan informasi tentang berbagai hal yang berkaitan dengan fokus penelitian. Informan yang akan diwawancarai di dalam penelitian ini tidak hanya terbatas di kalangan pejabat Desa yang bertanggung jawab dalam kewenangan Desanya, tetapi juga kalangan di luar unsur Pemerintah desa

G. Teknik Analisis Data

Analisis data sangat penting dalam suatu penelitian karena di dalam analisis data yang terkumpul dilapangan. Menurut Patton yang dikemukakan oleh J. Moleong (2000 : 103) bahwa data ialah proses mengatur urut data, mengkoordinasikannya kedalam satu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Untuk menganalisis data yang berhasil dikumpulkan, penulis menggunakan analisis kualitatif dan analisis non statistik.

Menurut Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman (1994 : 15), menyebutkan bahwa analisis data kualitatif merupakan proses siklus dan interaktif yang bergerak diantara empat sumbu yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Analisis data kualitatif ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 1. Analisis Data Kualitatif : Model Interaktif



Sumber : Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman (1994 : 15),

Adapun penjelasan dari gambar analisis data model interaktif yang dikembangkan oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. **Reduksi data (*Reduction data*)**

Yaitu data yang diperoleh dari lokasi penelitian (data lapangan) dituangkan dalam uraian atau laporan yang lengkap dan terperinci laporan lapangan akan direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok difokuskan pada hal-hal penting kemudian dicarikan pola dan temannya, reduksi data berlangsung secara terus menerus selama proses penelitian berlangsung, selama pengumpulan data berlangsung diadakan tahap-tahap reduksi data, selanjutnya membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, menulis memo pilihan-pilihan penelitian tentang data yang dikode, yang mana dibuang pola-pola yang mana meringkas sejumlah bagian yang tersebar.

b. **Penyajian Data (*Data Display*)**

Yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi dasar pijakan pada peneliti untuk melakukan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini meliputi berbagai jenis (yaitu matriks, grafik dan bagan), yang kesemuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang

sama dan mudah diraih sehingga dengan demikian peneliti akan dapat melihat apa yang sedang terjadi dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang berguna.

c. Menarik Kesimpulan (*Conculation Drawing*)

Yaitu melakukan verifikasi secara terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung sejak awal memasuki lokasi penelitian dan mencari pola, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering ditimbulkan, hipotesis dan sebagainya yang dituangkan dalam kesimpulan, tentang tipe, akan tetapi dengan bertambahnya data melalui proses verifikasi secara terus menerus, maka akan diperoleh kesimpulan "*grounded*" dengan kata lain setiap kesimpulan senantiasa terus dilakukan verifikasi secara berlangsung sehingga peneliti benar-benar memahami apa yang sedang berlangsung pada saat menganalisis data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Pungit Kecamatan Sekatak

a. Letak, luas, dan lingkungan desa pungit kecamatan sekatak

Desa Pungit adalah desa yang berada di kecamatan sekatak kabupaten bulungan kalimantan utara, dengan luas desa kurang lebih 77 H/M2 yang berbatasan sebelah Utara desa pentian, desa kriting dan desa Ambalat. Sebelah selatan berbatasan dengan desa pimping. Sebelah timur berbatasan dengan desa benggara dan sebelah barat berbatasan dengan hutan lindung kecamatan sekatak.

Jarak ibu kota kecamatan sekatak dari desa pungit 30 KM dengan jarak tempuh satu (1) jam dengan menggunakan kendaraan Motor jalur darat. Sedangkan jarak ke ibu kota kabupaten Bulungan kalimantan utara 80 KM dengan jarak tempuh 2,5 jam dengan menggunakan kendaraan bermotor jalur darat.

Masyarakat desa pungit kecamatan sekatak lebih cenderung banyak menggunakan akses jalan jalur darat dari pada jalur sungai, karena jalur darat merupakan akses jalur dekat dan cepat jika masyarakat ingin bepergian keluar desa baik itu ke ibu kota kecamatan maupun ke ibu kota kabupaten. Alternatif ini digunakan masyarakat desa pungit kecamatan sekatak selain hemat waktu juga hemat biaya transportasi untuk bepergian keluar desa. Jika dibanding sebelumnya masyarakat desa pungit menggunakan jalur sungai selain memakan waktu yang cukup lama dan juga menggunakan biaya yang cukup besar jika ingin bepergian keluar desa. Sebelumnya masyarakat desa pungit kecamatan sekatak selalu menggunakan jalur sungai, karena jalur sungai ini merupakan akses penghubung satu-satunya jika ingin bepergian

keluar desa baik ke ibu kota kecamatan maupun ke ibukota kabupaten. Berkah perhatian pemerintah daerah kabupaten bulungan dan provinsi kalimantan timur maka dibuatlah akses jalan jalur darat untuk mempermudah masyarakat desa pungit untuk bepergian keluar desa baik keperluan pribadi, administrasi maupun keperluan perekonomian masyarakat desa pungit sampai saat ini meskipun akses jalan tersebut belum maksimal dibangun oleh pemerintah.

b. Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk desa pungit sampai tahun 2016 tercatat 708 jiwa terdiri dari 370 jiwa penduduk laki-laki dan 338 jiwa perempuan. Dari tahun ke tahun ketahun penduduk desa pungit terus bertambah jika dibandingkan dengan tahun lalu dan terus bertambah.

Salah satu penyebab bertambahnya penduduk di desa pungit. Selain faktor kelahiran adalah faktor mobilitas penduduk. Meningkatnya mobilitas penduduk baru, biasanya dilantar belakangi oleh faktor mengadu nasib atau mencari pekerjaan.

Salah satu suku yang dijumpai di desa pungit adalah suku dayak bulusu

c. Keadaan Sosial Budaya

Suatu lingkungan sosial dimana individu-individu yang saling berintegrasi atas dasar status dan peranan sosial yang diatur oleh seperangkat norma dan nilai istilahkan dengan tatanan sosial salah satu bentuk dari tatanan sosial adalah masyarakat, bahwa sebagai makhluk sosial kita hidup didalam masyarakat. Sebagai individu kita tidak bisa melepaskan diri kita dari ketergabungan diri kita kedalam masyarakat. Artinya dengan mengembangkan hubungan sosial dengan individu lainnya, maka aspek kemanusiaan kita temukan bentuknya.

Tatanan sosial masyarakat desa pungit membawa kepercayaan dan nilai-nilai norma yang bersumber pada ajaran leluhur dan nenek moyang. Kepercayaan yang bersifat pribadi lebih cenderung pada hal-hal yang mistis. Hal ini dibuktikan dengan adanya kepercayaan ritual-ritual adat dan istiadat yang mereka jalankan dalam kehidupan keluarga dan bermasyarakat, hal ini merupakan suatu tradisi mereka yang harus mereka jalani dalam menjaga adat dan istiadat budaya dayak bulusu pada genderasi seterusnya.

1) Pendidikan

Pendidikan merupakan bagian integral dari pembangunan. Pendidikan dapat dijadikan indikator kemajuan suatu bangsa. Pendidikan adalah salah satu faktor untuk meningkatkan sumber daya manusia (SDM). Karena pembangunan tidak bisa mengandalkan pada sumber daya alam semata. Usaha dalam miningkatkan kualitas sumber daya manusia mutlak diperlukan. Dengan pendidikan kualitas penduduk akan meningkat dan menjadi lebih baik.

Makin tinggi tingkat pendidikan suatu bangsa. Maka makin tinggi pula tingkat kemajuan bangsa tersebut.

Di desa pungit kecamatan sekatak untuk pendidikan pra sekolah (TK) yang terdaftar pada dinas pendidikan kabupaten bulungan pada tahun 2016 dengan jumlah siswa sebanyak 25 siswa. Sedangkan tingkat sekolah dasar (SD) tahun 2016 berjumlah 120 siswa. Lembaga pendidikan saat ini yang ada di desa pungit kecamatan sekatak hanya Taman Kanak-kanak (TK) dan sekolah dasar (SD)

2) Mata pencaharian

Berdasarkan hasil penelitian masyarakat di desa pungit kecamatan sekatak mempunyai mata pencaharian mereka Seperti buruh tani, peternak dan nelayan. Perlu diketahui bahwa masyarakat desa pungit mempunyai lahan pertanian yang sangat luas. Hal ini yang membuat hampir sebagian besar masyarakat desa pungit berprofesi petani. Sebagian besarnya masyarakatnya bekerja sebagai petani baik sebagai pemilik maupun sebagai penggarap.

3) Agama

Di desa pungit kecamatan sekatak Terdapat 2 agama yang dianut penduduk desa pungit, seperti Kristen Katolik Protestan dan Islam. Mayoritas masyarakat desa pungit menganut agama Katolik sebanyak 553 orang terdiri laki-laki 276 jiwa, wanita 277 jiwa, sedangkan untuk pemeluk agama Islam berjumlah 205 orang yang terdiri laki-laki 92 orang dan Perempuan 111 orang. Di desa pungit mayoritas penduduknya menganut agama Katolik, penganut agama Katolik di desa pungit kecamatan sekatak pada umumnya penduduk yang berasal dari suku Bulusu, suku Tidung dan suku Bulungan.

Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat Bulusu di desa pungit sebagian besar memeluk agama Katolik. Hal ini didukung dengan adanya tempat peribadatan warga jamaat suku Dayak Bulusu, seperti Gereja Stasi St. Yohanes Pembaptis Pungit (GSYP). Keberadaan Gereja Suku Bulusu ini bernuansa seperti Gereja-Gereja Katolik yang ada di kecamatan sekatak, baik tata cara kebaktian yang selalu menggunakan bahasa Bulusu, dan hubungan kekerabatan yang terjalin dengan kehadiran warga jamaat Bulusu di desa pungit.

Dalam menunjang kegiatan keagamaan di desa pungit tersebut, maka telah tersedia sarana dan prasarana untuk peribadatan. Berdasarkan penelitian terdapat Gereja Stasi St. Yohanes Pembaptis Pungit (GSYP) dan satu bangunan Musollah Al-Mujahidin tempat peribadatan di desa pungit.

4) Perhubungan

Jalan merupakan sarana transportasi yang sangat penting untuk memperlancarkan kegiatan perekonomian. Saat ini masyarakat Bulusu menggunakan akses jalan darat dan sungai

yang mereka lakukan untuk keperluan bepergian baik untuk mencari mata pencaharian mereka maupun keperluan-keperluan lainnya.

Dengan adanya jalur transportasi yang memadai memudahkan masyarakat bulusu untuk memenuhi kebutuhan perekonomian yang harus mereka penuhi.

B. PEMBAHASAN

1. Keberadaan Suku Dayak Bulusu di Desa Pungit

Suku bulusu adalah bagian dari suku bangsa mempunyai ciri – ciri mendasar tertentu, ciri-ciri itu biasanya berkaitan asal usul dan kebudayaan. Ada beberapa ciri yang dapat digunakan untuk mengenal suatu suku bangsa yaitu ciri fisik, bahasa adat istiadat dan kesenian yang sama. Contoh ciri fisik warna kulit, rambut, wajah, dan bentuk badan. Ciri-ciri inilah yang membedakan satu suku bangsa dengan suku lain. Suku bangsa merupakan kumpulan kerabat luas. Mereka percaya bahwa mereka berasal dari keturunan yang sama. Mereka juga merasa sebagai satu golongan. Dalam kehidupan sehari-hari mereka mempunyai bahasa adat istiadat sendiri yang berasal dari nenek moyang mereka. Masyarakat adalah sekelompok individu secara langsung atau tidak langsung saling berhubungan sehingga merupakan sebuah satuan kehidupan yang berkaitan antara sesamanya dalam sebuah satuan kehidupan yang dimana mempunyai kebudayaan tersendiri, berbeda dari kebudayaan yang dipunyai oleh masyarakat lain.

Suku burusu atau lebih tepatnya suku bulusu adalah salah satu suku dayak yang berada dikalimantan utara. Asal muasal suku dayak bulusu menurut tokoh adat masyarakat bulusu yang ada di desa pungit adalah berasal dari dagas samangawang yaitu suatu tempat yang berada diulu sungai kabupaten malinau tepatnya didesa gong solok. Dari tempat itulah masyarakat suku bulusu bermigrasi kebeberapa daerah yaitu desa sesua kecamatan melinau barat kabupaten melinau, kecamatan sesayap dan sesayap hilir kabupaten tanah tidung, kecamatan tanjung palas utara kabupaten bulungan dan kecamatan sekatak desa paru abang, desa kelising, desa kelembunan, desa ujang, desa tengiling, desa turung, desa maritam, desa bekiliu, desa kendari, desa keriting, desa ambalat, desa bambang, desa anjararif, desa terindak, desa kelincau, desa bunau, desa pentian, dan desa pungit tempat penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Desa pungit merupakan desa yang mempunyai penduduk yang paling banyak diantara desa-desa berusu lainnya yang berada di kecamatan sekatak kabupaten bulungan. Selain penduduknya banyak adat istiadat suku bulusu yang ada didesa pungit masih sangat terjaga keaslian budayanya.

Awal mula keberadaan suku dayak bulusu didesa pungit kecamatan sekatak, dari wawancara peneliti dengan kepala desanya, "yakobus basi" mengatakan bahwa awal mulanya penduduk masyarakat berusu berdomisili didesa pungit pada tahun 1920. Sebelum tahun 1920 masyarakat suku bulusu bertempat tinggal di ulu sungai, mereka banyak yang tinggal diulu sungai, pada tahun 1920 mereka pindah kehilir sungai yakni sekarang bernama desa pungit dan menetap didesa pungit tersebut sampai saat ini dan menjadi desa defenitif. Kalau berbicara asal muasal sebelumnya bahwa asal suku dayak berusu ini berasal dari dagas samangawang yaitu suatu tempat yang berada diulu sungai kabupaten malinau tepatnya didesa gong solok. Dari tempat itulah masyarakat suku bulusu bermigrasi kebeberapa daerah yang ada dikalimantan utara seperti kecamatan malinau, kecamatan tidung pala, kecamatan sekatak dan kecamatan Tanjung palas utara samapai saat ini penduduk masyarakat bulusu masih berdomisili di beberapa kecamatan dan kabupaten di kalimantan utara.

2. Adat Budaya Berusu di desa Pungit

a. Sistem Perkawinan

Perkawinan pada masyarakat berusu pada umumnya merupakan suatu pranata yang tidak hanya mengikat seorang laki-laki dengan seorang wanita, tetapi juga mengikat dalam hubungan yang tertentu. Dimana kaum kerabat dari laki-laki dengan kaum kerabat perempuan atau siwanita.

Yang seringkali menarik perhatian para pengamat adalah adat yang menyangkut hubungan antar jenis kelamin anggota masyarakat ini. Dalam Adat budaya berusu ada namanya istilah bertakit untuk para muda-mudi atau istilah sekarang pacaran. Seorang perjaka mengunjungi pacarnya pada malam hari bisa langsung masuk ke kamar gadis itu. Adat dan pihak orang tua gadis memahami dan membenarkan kunjungan itu asalkan tidak ribut atau tidak mengganggu ketenangan dalam rumah itu. Kedua makhluk yang sedang memadu cinta itu atau saling mempelajari kepribadian masing-masing dan saling mengenal kedua insan tersebut bisa berlangsung sampai menjelang subuh sebelum orang tua gadis itu bangun. Ada satu hal yang tidak boleh mereka lakukan, yaitu berhubungan seks. Kalau itu sampai terjadi, sang gadis akan melaporkan kepada orang tuanya, dan perjaka itu akan didenda dengan 15 tempayan atau guci yang wajib harus dipenuhi oleh siperjaka. Apabila karena hubungan tadi terjadi kehamilan, dan mereka kebetulan tidak jadi menikah, maka anak yang lahir tadi dianggap anak yang sah dengan telah dibayarnya denda tadi. Kalau terjadi perkawinan maka pihak laki-laki tadi masih harus membayar mas kawin sebanyak 30 buah guci lagi. Dan adat istiadat ini masih menjadi budaya suku dayak berusu yang berada didesa pungit kecamatan sekatak. Sistem adat inilah merupakan sistem yang harus dilakukan

pasangan-pasangan muda-mudi yang ingin menikah atau ingin melakukan perkawinan khususnya masyarakat dayak berusu yang berada didesa pungit kecamatan sekatak.

b. Sistem Kekerabatan

Sistem kekerabatan merupakan bagian yang sangat penting dalam struktur sosial bagi masyarakat berusu, miyer fortes mengemukakan bahwa sistem kekerabatan suatu masyarakat dapat dipergunakan untuk menggambarkan struktur sosial dari masyarakat yang bersangkutan. Kekerabatan adalah beberapa unit yang terdiri dari beberapa keluarga yang memiliki hubungan darah atau hubungan perkawinan. Kekerabatan atau kekeluargaan merupakan hubungan antara manusia yang memiliki asal usul silsilah yang sama, baik melalui keturunan biologis sosial maupun budaya.

Bagi masyarakat bulusu sistem kekerabatan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan mereka sehari-hari yang saling berhubungan, mereka sangat menghargai satu sama lainnya dan mereka sangat menghargai orang yang lebih tua. Baik itu dalam lingkungan keluarga kecil/besar maupun lingkungan desa mereka saling menghormati dan menghargai dalam berkomunikasi dengan masyarakat lainnya. Masyarakat berusu juga sangat menjunjung tinggi nilai norma dan adat istiadat budaya mereka. Mereka saling bahu membahu dan membantu sesama masyarakat lainnya yang memerlukan bantuan. Sistem kekeluargaan masyarakat berusu sangat terjaga dengan baik. Dengan adanya sistem kekerabatan pada masyarakat bulusu yang sangat tinggi ini bahwa sampai saat ini sistem kebudayaan pada masyarakat bulusu masih terjaga dengan baik dan terhindar dari masuknya budaya-budaya luar yang kurang baik.

c. Sistem Kepercayaan

Sebagian besar masyarakat berusu yang tinggal didesa pungit telah menganut agaman kristen khatolik. Hal ini ditandai dengan adanya gereja bagi masyarakat berusu didesa pungit, salah satunya adalah gereja Khatolik Stasi ST. Yohanes Pembaptis (GSYP).

Namun dengan seiringnya masuk agama dalam kehidupan masyarakat bulusu, maka ada beberapa rangkaian proses acara didalam suatu adat budaya berusu yang hilang karena bertentangan dengan ajaran agama yang mereka anut. Hal ini juga selain bertentangan dengan ajaran agama dan juga bertentangan dengan hukum. Maka tradisi-tradisi budaya bulusu yang bertentangan dengan hukum negara dan agaman tersebut mulai ditinggalkan oleh masyarakat bulusu.

3. Ekstensi Adat Budaya Bulusu

Adat istiadat yang dimiliki dayak bulusu sangat beraneka ragam, mulai dari awal tahun sampai akhir tahun selalu ada upacara adat, dari perkawinan, kelahiran sampai kematian. Tentu ini merupakan sebuah kekayaan yang dimiliki dayak bulusu dan patut dijaga dan dilestarikan.

Dari hasil wawancara langsung yang penulis lakukan dengan responden yaitu bapak Yuser ketua adat suku dayak bulusu yang berada di desa pungit kecamatan sekatak pada bulan Nopember 2016 mengatakan bahwa adat istiadat budaya suku dayak bulusu ini beraneka ragam, dan adat istiadat itu selalu kami laksanakan sebagai amanah pesan nenek moyang kami terhadap anak cucu-cucunya.

Adapun tradisi adat istiadat suku dayak bulusu yang sampai saat ini masih kami laksanakan antara lain seperti upacara adat :

- 1). "Lunaw" yaitu cara sebagai ungkapan syukur atas panen yang telah dilaksanakan acara ini biasa dilaksanakan setelah selesai panen padi.
- 2) "Gali Lawon" yaitu acara ketika kebun buah milik masyarakat berbunga, dimana masyarakat dilarang memetik atau membunuh tumbuhan yang hidup selama 3-7 hari.
- 3) "Nyegiaang" yaitu acara pengobatan tradisional dimana ketua adat dan anggota adat lainnya mengelilingi dua batang kayu yang sudah diukir sedemikian rupa, acara ini berlangsung selama 3 hari.
- 4) "Ginum Pengasih" yaitu tradisi meminum yang disimpan didalam Tempayan (wadah yang bisa disebut Guci) minuman ini bisa memabukkan jika terlalu banyak diminum, pengasi terbuat dari ubi kayu yang direbus kemudian dipotong-potong lalu dicampur dengan ragi (dbuat sendiri) kemudian dicampur dengan bahan utamanya ubi kayu lalu disimpan dalam tempayan, didiamkan beberapa minggu.
- 5) Tarian adat suku dayak belusu
Tarian yang dimiliki oleh suku dayak belusu yaitu : " tarian panjang dan tari gong" yang biasanya dipertunjukkan seperti pada saat upacara Ulun Ondot (Kematian)
- 6) Tradisi "Gelobong" (penguburan). Suku dayak belusu
Tradisi penguburan dan upacara adat kematian pada suku dayak bulusu diatur dalam hukum adat. Masyarakat dayak belusu mengenal tiga cara penguburan, yakni :
 - . dikubur dalam tanah
 - . diletakkan dipohon besar
 - . ditempatkan di atas tiang bentuknya bersilang atau dalam bangunan kecil.

4. Pelaksanaan Adat Budaya Bulusu Upacara Ulun Ondot (Kematian)

Pada hakikatnya Upacara Ulun Ondot (kematian) merupakan upacara penghormatan kepada roh-roh yang merupakan tradisi warisan leluhur dari waktu ke waktu pada masyarakat bulusu. Upacara ini mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman dan berganti nama menjadi Ulun Ondot. Ulun ondot itu sendiri berasal dari bahasa dayak bulusu yaitu "Ulun" yang berarti ulun (orang) dan "Ondot" (kematian) sehingga apabila kedua kata tersebut dirangkai mengandung pengertian orang mati. Pada zaman dulu upacara ini bernama (ujur) yang juga memiliki arti kematian, menjaga dan melestarikan dengan sebaik mungkin. Dengan masuknya agama pada daerah ini, maka upacara ini kemudian banyak diwarnai oleh ajaran agama.

Sifat tradisional masyarakat Suku dayak bulusu, pada umumnya tampak dalam sikap hidup masyarakat sehari-hari yang mana sifat gotong royong, tolong menolong masih menjunjung tinggi oleh semua anggota masyarakat. Masyarakat suku dayak bulusu yang masih mengangungkan sifat-sifat kegotong royongan nampak dalam kehidupan sehari-hari yang mana masyarakat selalu rukun dalam segala bidang. Rukun berarti berada dalam keadaan selaras, tenang dan tentram tanpa perselisihan dan pertentangan, bersatu dalam maksud untuk saling membantu.

Salah satu tindakan untuk memelihara keseimbangan hidup antara individu anggota masyarakat dengan lingkungan alam adalah mana masyarakat selalu rukun dalam segala bidang. Rukun berarti berada dalam keadaan selaras, tenang dan tentram tanpa perselisihan dan pertentangan, bersatu dalam maksud untuk saling membantu.

Salah satu tindakan untuk memelihara keseimbangan hidup antara individu anggota masyarakat dengan lingkungan alam adalah dengan mengadakan upacara yang bersifat religius yang mempunyai maksud untuk memohon kepada Tuhan agar apa yang dilakukan dapat berhasil dengan baik sehingga upacara-upacara yang bersifat religius masih tetap dilaksanakan suku dayak Bulusu. Upacara ulun ondot (kematian) ini merupakan salah satu bentuk upacara adat yang masih terus dilaksanakan, bagi masyarakat suku dayak bulusu upacara adat ulun odot (kematian) merupakan upacara adat yang paling sakral dan paling memakan waktu yang cukup lama.

upacara ulun ondot (kematian) diselenggarakan oleh masyarakat suku dayak belusu dan didukung oleh masyarakat dayak belusu, yang tinggal didaerah lain dan yang masih ada hubungan darah atau keluarga mereka harus hadir dalam upacara tersebut sebagai ungkapan rasa bela sungkawa kepada keluarga yang telah ditinggalkan sehingga pihak keluarga duka bisa mendapatkan ketenangan yang baik.

Dari hasil wawancara penulis dengan informan pada bulan september 2016 sampai dengan bulan april 2017, adapun informan yang penulis maksudkan tersebut seperti kepala

desa pungit (yakobus basi), ketua adat desa pungit (yuser), sekretaris desa pungit (kisbi siung) tokoh masyarakat desa pungit (yatuk) dan masyarakat (yangan) desa pungit khususnya yang paham akan adat istiadat suku dayak belusu dalam proses pemakaman ulun ondot.

Adapun proses-proses upacara pemakaman ulun ondot pada masyarakat suku dayak belusu yang penulis dapatkan selama penelitian di desa pungit kecamatan sekatak diantaranya:

- **Proses Penguburan Suku Dayak Belusu**

Setelah seseorang dari suku dayak belusu dinyatakan meninggal maka dibunyikanlah gong suluk beberapa kali yang disebut (tetawang) sebagai petanda ada salah satu warga masyarakat yang meninggal. Segera setelah itu penduduk setempat berdatangan ke rumah keluarga yang meninggal sambil membawa sumbangan berupa keperluan untuk penyelenggaraan upacara seperti ayam, beras, uang, kelapa, sayur, dan lain-lain yang dalam bahasa dayak belusu disebut "sukung".

Dalam proses upacara kematian terdiri dari beberapa tahapan-tahapan sejak upacara kematian dilaksanakan hingga selesai.

Tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

- **Nalad (memandikan mayat)**

"Senganak ulun an ondot diniyu oleh senganak no an amad untuk nyiap tugos an seterusnya. Pongo buntung diniyu seterusnya buntung tersebut penakai kurub an sesuai dengan buntung tersebut, baik oyo laki-laki atau dandu an ondot dan nepili ayu no tok noh rapi, ulun ondot tersebut tinau da intok baloi buwat atau intok adat senganak noh. Dalam buyag suku belusu setiap anggota senganak noh an pongo gandu harus sino intok adat atau intok buat bagi niro an pongo gandu. intok buat harus sino kepala senganak noh, sino pun guna intok buwat tersebut, ketika sino tugos senganak baik oyo pegandu, ganak, ondot atau pun tugos adat istiadat suku belusu an bakon"

Kerabat keluarga yang meninggal dunia (ulun ondot) dimandikan oleh keluarga yang bersangkutan untuk persiapan tahap acara yang selanjutnya. Setelah mayat dimandikan selanjutnya mayat tersebut (ulun ondot) di pakaikan baju disesuaikan dengan mayat tersebut baik jenis kelamin laki-laki atau perempuan yang meninggal dan didandan sedemikian rupa agar terlihat rapi. Jenazah yang meninggal tersebut disimpan di rumah panjang atau rumah adat keluarga.

Dalam kehidupan suku dayak belusu setiap anggota keluarga yang sudah berkeluarga (menikah) harus atau wajib mempunyai rumah adat atau rumah panjang bagi mereka yang telah menikah, rumah panjang harus dimiliki masing-masing kepala keluarga. Adapun

kegunaan rumah panjang tersebut adalah ketika ada acara keluarga baik itu perkawinan, kelahiran, kematian maupun acara adat lainnya secara adat istiadat suku dayak bulusu.

- **Nyulod (memasukkan mayat dipeti)**

"Pongo buntung nediyu maka seturus noh nyiap nyulod (punjob buntung da pati), sebelum ponjob da dalam pati seluruh senganak keluarga an ondot harus berkumpul atau entukung untuk gilong rabas an ondot untuk terakhir kali noh. Buntung lap kalap penunjob dalam pati/lungguh jika masi sino sala sungkung senganak an ondot lap pongo matong dan harus garung senganak noh matong dan seturus noh buntung kalap penunjob da dalam pati atau lunggun. perlu penandai po bahwa pati atau lunggun inoh beninal intad tawun taggas an siap penakai an pongo senediya senganak no. bagi masyarakat suku bulusu tiap lunan harus sino pati atau lunggun khusus an seniap penakai jika sino seganak no an gulu ondot an lap pongo sino pati atau lunggun, pati atau lunggun kalap peninam, lunggun atau pati an pongo penakai harus genanti an bagu oleh senganak pongo makai".

Setelah mayat dimandikan maka selanjutnya persiapan Nyulod (memasukan mayat kedalam peti), sebelum dimasukan kedalam peti semua anggota keluarga yang meninggal harus berumpul untuk melihat terakhir kalinya wajah yg meninggal (mayat). Mayat tersebut belum bisa dimasukan kedalam peti mati/lungguh jika masih ada salah satunya anggota keluarga yang belum datang dan harus ditunggu anggota keluarga tersebut datang dan selanjutnya jenazah boleh dimasukan kedalam peti mati/lungguh (nyulod).

Perlu diketahui juga bahwa peti mati/lungguh ini terbuat dari bahan kayu ulin yang siap pakai yang telah disediakan sebelumnya oleh keluarga. Bagi masyarakat suku dayak bulusu setiap keluarga juga harus mempunyai peti mati atau lunggun khusus yang siap dipakai jika ada kerabat anggota keluarga yang meninggal. Peti mati/lungguh ini juga bisa diberikan kepada orang lain yang lebih dulu meninggal yang mungkin belum punya peti mati/lungguh. kemudian peti mati/ lunggun tersebut yang sudah dipakai harus diganti dengan yang baru oleh keluarga yang telah memakainya atau menggunakannya.

- **Nawub (menutup peti mati)**

"Pongo ngagai senganak entukung dan gilong rabas ulun an ondot terakhir kali noh, maka pati tenutub dalam bahasa bulusu (nawub), pongo pati tenutub ngagai senganak akan emputuh tekura buwoi buntung tinau da baloi. Sementara waktu intad putuh senganak an tamu ujur dan jenaga senganak ulun an ondot, dalam waktu an pongo tenantu. Dalam tekura waktu, ngagai seganak guyum biaya atau an penerlu, dalam batas waktu an pongo tenantu sino karan noh tebuku (kekaput) tebuku ino beninal intab owoi sebagai waktu an nitung an beniyad, setiap odou beniyad noh tebuku inoh sebagai mara waktu ngelobong segera beninal.

Batas waktu an pongo akai maka ngagai senganak ngusa kuyum kebutuhan-kebutuhan biaya an penakai waktu ngelobong”.

Setelah semua keluarga berkumpul dan melihat wajah yang meninggal/ mayat yang terakhir kalinya, maka peti akan ditutup dalam bahasa dayak bulusnya Nawub. Setelah peti mati ditutup maka semua anggota keluarga akan membicarakan dan membahas berapa lama mayat tersebut disimpan dirumah panjang sementara waktu, dari kesepakatan keluarga itulah lamanya yang meninggal/ mayat (ulun ondot) disimpan dulu dirumah panjang dan dijaga oleh keluarga dekat yang meninggal dalam waktu yang telah ditentukan. Dalam beberapa sengang waktu itulah semua keluarga mencari biaya atau kebutuhan-kebutuhan yang digunakan untuk proses penguburan dan acara-acara ritual adat budaya mereka sampai dengan selesai oleh keluarga yang meninggal tersebut. Dalam batas waktu yang telah ditentukan ada yang namanya tembuku (ikatan) tembuku ini merupakan suatu benda yang terbuat dari rotan sebagai hitungan waktu berjalan, setiap hari ikatan (tembuku) itu dibuka oleh keluarga yang menjaga mayat yang meninggal tersebut. Dengan dibukanya tembuku (ikatan) tersebut bahwa menjelaskan waktu kesepakatan atau masa sengang telah berkurang dan ini dilakukan setiap hari sampai batas waktunya atau tembuku tersebut habis dibuka oleh keluarga yang menjaga mayat. Setelah tembuku tersebut telah habis dibuka menandakan bahwa waktunya ritual atau upacara penguburan akan segera dimulai.

Setelah batas waktu yang telah ditentukan habis, maka semua anggota keluarga yang bekerja mencari kebutuhan-kebutuhan untuk biaya upacara penguburan yang meninggal kembali berkumpul untuk mempersiapkan rangkaian upacara ritual adat suku dayak bulusu akan segera dimulai atau dilaksanakan.

- **Temudung (memukul gong)**

“Pongo waktu tebuku akai benuka sesuai dengan putuh senganak ngagai maka tugos ngelobong pongo kalap mabal agung. Tanda noh kegiatan ngelobong akan segera dimulai mabal agung sambil ngarang buwat baik oyo laki-laki dan dandu an pongo kumpol”.

Setelah masa sengang atau tembuku telah habis sesuai dengan kesepakatan keluarga bersama maka Acara pembukaan penguburan sudah bisa dimulai dan diawali memukul gong (Temudung) menandakan bahwa rangkaian kegiatan upacara penguburan akan segera dimulai dan alunan musik gong ini diiringi tarian-tarian panjang dan tarian tunggal oleh masyarakat berusu baik laki-laki dan perempuan yang sudah berkumpul.

- **Pasak umbus (ambil kepala diiringi tarian)**

“Pada zaman gulu rih jika sino masyarakat bulusu sino an ondot maka sino karan noh ngalap utok ulun bokon (ngayou) dan nelaku ulun pintor atau jagou, utok ino genua untuk tugos adat bulusu dalam proses ngelobong ulun ondot, guna utok inoh untuk upacara adat

ondot dan gino haru beninal masyarakat bulusu waktu gulu rih jika sino masyarakat bulusu an ondot. Munjob noh suatu ajaran (agama) da masyarakat bulusu, adat ngayou an nelaku sebelum noh lap kalap binal ondo karna bertentangan dengan aturan-aturan hak manusia an dalam undan-undang dasar 1945, adat ngayou lap nogom ondo dan genanti, dangan buah pengasau sebagai pengganti utok manusia untuk ritual tugos adat suku dayak bulusu. Jika sino masyarakat niro an ondot da dunia. Dalam ngarang pasak umbus inoh nelaku niro an ngarang, ino ului-ulun an pandai atau jagou pada masyarakat bulusu an sino tingkatan ilmu an sawat, iro an ngarang pasak umbus ino nongkoi pengasau sebagai utok manusia. Sebagaimana dalam tugos adat suku bulusu sebelum noh dan pengasau tersebut genua sebagai utok manusia".

Pada zaman sebelumnya bahwa jika ada masyarakat berusu yang meninggal maka ada namanya Pengambilan kepala orang lain (ngayau) yang dilakukan oleh orang pintar atau sakti, kepala tersebut digunakan untuk ritual acara adat berusu dalam proses penguburan orang yang meninggal. kepala tersebut digunakan untuk upacara adat kematian dan ini merupakan suatu keharusan masyarakat berusu pada waktu itu jika ada salah satu masyarakat mereka yang meninggal. Setelah masuknya suatu kepercayaan (agama) pada masyarakat berusu, tradisi pemotongan kepala yang dilakukan sebelumnya ini tidak diperbolehkan lagi karena bertentangan dengan ajaran agama yang mereka anut dan hal tersebut juga bertentangan dengan aturan-aturan hak asasi manusia dalam undang-undang dasar 1945. Karena tradisi tersebut bertentangan dengan ajaran agama dan undang-undang dasar 1945, maka pengambilan kepala untuk acara ritual ini ditiadakan dan diganti dengan kelapa sebagai pengganti kepala manusia untuk acara ritual adat suku dayak berusu jika ada masyarakat mereka yang meninggal dunia.

Dalam tarian pasak umbus ini dilakukan oleh para penari orang-orang yang pandai atau sakti pada masyarakat berusu yang mempunyai tingkatan ilmu yang tinggi, para penari pasak umbus ini memegang kelapa sebagai kepala manusia sebagaimana dalam acara ritual adat kematian suku dayak berusu sebelumnya dan kelapa tersebut digunakan sebagai seolah-olah kelapa tersebut sebagai kepala manusia.

- **Mal betakan (anyaman hiasan)**

"Pongo ngarang pasak umbus nelaksana maka seturus noh adalah istilah mal betakan. Dalam suku bulusu mal betakan ino adalah suatu an benatu atau an nenias da pati atau lunggun an terbuat intad daun silad, dalam proses matu atau ngehias niring dagu agung dan ritual-ritual nyayian dangan ngarang-ngarang agung oleh senganak ulun an odot".

Setelah tarian pasak umbus dilaksanakan maka selanjutnya adalah istilah Mal betakan. Dalam suku berusu mal batakan ini adalah suatu anyaman hiasan peti mati/lunggun mayat

yang terbuat dari daun silad, dalam proses pengayaman ini diiringi oleh bunyian gong dan ritual-ritual nyanyian dan diiringi tari-tarian gong oleh keluarga yang meninggal.

- **Nyelobong (penguburan)**

“Pongo selesai atau ngias daun silad da lunggun binal senganak ulun an ondot maka seturus noh ngatod jenazah may jana an terakhir atau jana ngelobong dan natod seluruh senganak ulun an ondot”.

Setelah selesai anyaman hiasan peti mati/lunggun dilakukan oleh keluarga maka selanjutnya Pengantaran jenazah ke tempat terakhir atau tempat penguburan. Pengantaran mayat ini diantara oleh semua anggota keluarga pada tempat peristirahatan terakhir oleh yang meninggal.

- **Mabal Agung Ngarang (membunyikan gong dan tarian)**

“Pongo selesai upacara ngelobong nelakukan tugos ngarang an niring musik agung tanda noh tugos ngelobong pongo selesai dan terakhir”.

Setelah selesai upacara penguburan dilakukan maka acara tarian yang diiringi musik gong mulai dilakukan bertanda bahwa penguburan sudah selesai dilakukan.

- **Gudot**

“Pongo ngatod buntung da jana noh istirahat an terakhir kali noh ngagai senganak lemikad bekumpol da intok buat atau baloi adat an nelakukan seturus noh ngotob abuk dan ngikis kiroy sari senganak wajib mal soh. Dan sari senganak ngarang, dalam istilah gudot merupakan cara ngelopos lingguh ulun ondot oleh seganak an nidu. Arti noh senganak an nidu ngelera atas muli noh senganak niro an ondot. Tugos gudot itu nelakukan sebuwoi sengodow dan sengimay”.

Setelah pengantaran mayat pada tempat peristirahat terakhir semua anggota kembali berkumpul dirumah panjang/rumah adat untuk melakukan selanjutnya yaitu pemotongan rambung dan mencukur alis (gudot) oleh semua keluarga. Pemotongan rambut dan mencukur alis ini merupakan kearusan atau kewajiban keluarga dekat orang yang meninggal (ulun ondot). Para keluarga menari-nari diiringi irama musik gong dengan tarian panjang dan menggunakan baju adat dayak berusu yaitu baju adat manik-manik. Dalam istilah gudot ini merupakan cara pelepasan roh ulun ondot oleh anggota keluarga yang ditinggalkan dalam artinya bahwa anggota keluarga yang ditinggalkan merelakan atas kepergian kerabat mereka yang meninggal (ulun ondot) dengan cara melepaskan roh ulun ondot yang telah meninggal. Acara gudot ini dilakukan selama satu hari satu malam.

- **Mampas Intok**

"Pongo arang buat nelakukan dangan makai kurub adat bulusu, ngotob abuk, bekikis kiroy akai pongo nelakukan senganak ulun an ondot maka baloi buat jana upacara adat ulun ondot penerisi atau penampas termasuk gama jana pengasih dalam tugos penerisi intok itu senganak harus ngotob telingo bawui dan dadah bawui tersebut cenampur dangan timug an sari penakai penerisi baloi buat atau intok. Tugos ritual itu adat mapas intok itu bertujuan untuk linguh-linguh an arat atau an lap pilih alud dan lap ngasou senganak an mapung".

Setelah melakukan tarian panjang dengan menggunakan baju adat berusu manik-manik dalam pemotongan rambut dan alis semua anggota keluarga dekat maka rumah panjang tempat upacara adat ulun ondot ini harus dibersihkan termasuk gamak atau tempayan tempat pengasi (minuman). Dalam acara pembersihan rumah ini (mampas intok) anggota keluarga harus memotong telingga bawui (babi) peliharaan anggota keluarga dan darah babi tersebut dicampurkan kedalam semua air yang digunakan untuk membersihkan rumah panjang tersebut. Acara ritual adat mampas intok ini bertujuan agar roh-roh jahat pergi jauh dan tidak mengganggu keluarga yang ditinggalkan.

- **Nyangka (pemeliharaan roh)**

"Nyangka ino tugos terakhir dalam tugos ulun ondot yaitu tugos dimana ulun an pongo muli (ondot) linguh no penalara (nyangka) oleh ulun-ulun an pandai atau ulun sakti. Minimal suang niro onom kiring. Nyangka itu beninal dangan cara ritual adat ulun ondot melalui arang agung. Setelah buwoi ngarang iro an ngarang senulod dan entukit langsung dangan linguh ulun an ondot. Makai bahasa an khusus antara ulun an ngarang dangan linguh ulun an odot. Tugos miyara ino nelakukan sebuwoi telungai odou telungai rondom beturut-turut. Tugos nyangka ino adalah tugos adat an terakhir atau penutup an nelakukan sari senganak noh. Senganak ulun an undot an matong kalap muli may kampung masing-masing".

Nyangka ini merupakan acara terakhir acara ulun ondot yaitu acara dimana org yang sudah meninggal tadi dipelihara rohnya (nyangka) oleh orang-orang pintar atau orang sakti minimal berjumlah enam orang. Pemeliharaan roh ini dilakukan dengan cara ritual adat ulun ondot melalui tarian gong. Setelah cukup lama menari, para Penari-penari gong ini akan berkomunikasi langsung dengan roh yang meninggal dengan bahasa khusus antara penari-penari dengan roh yang telah meninggal atau ulun ondot. Acara pemeliharaan roh (nyangka) ini dilakukan selama tiga hari tiga malam berturut-turut.

Acara nyangka ini merupakan suatu acara ritual adat yang terakhir atau penutup untuk upacara kematian. Setelah acara penutup ini dilakukan semua kerabat atau keluarga jauh yang datang boleh kembali ke kampung mereka masing-masing.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diurai sebelumnya maka berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa keberadaan masyarakat suku dayak bulusu di desa pungit kecamatan sekatak kabupaten bulungan kalimantan utara yang memiliki adat istiadat suku dayak bulusu sangat beranekaragam, mulai dari awal tahun sampai akhir tahun selalu ada upacara adat, dari acara perkawinan, kelahiran, kematian dan masih banyak lagi adat istiadat lainnya, Tentu ini merupakan suatu kekayaan yang dimiliki dayak bulusu dan patut dijaga dan dilestarikan seperti Lunaw, Gali Lawon, Nyegiaang, Ginum Pengasih, Tarian adat suku dayak belusu, dan Tradisi Gelobong" (penguburan).

Berdasarkan gambaran pada adat istiadat suku dayak bulusu sebagaimana yang telah dikemukakan tersebut, ternyata ada kecenderungan bahwa kebudayaan yang lebih tinggi mempengaruhi kebudayaan yang lebih rendah, bangsa yang lebih maju mempengaruhi bangsa yang terbelakang dan mayoritas lebih banyak mempengaruhi yang minoritas.

Lajunya arus perkembangan teknologi dan modernisasi membuat manusia semakin mudah dalam melakukan segala aktifitas, namun dibalik kemajuan ini memberikan dampak-dampak yang sangat terasa baik itu dampak positif maupun dampak yang negatif. Dalam hal ini kesadaran masyarakat dayak suku bulusu dalam memilah kebudayaan yang baru sangat penting, fungsinya agar kebudayaan luar yang baru masuk bisa tersaring dengan baik sehingga bisa memberikan corak baru dalam suatu daerah.

B. Saran

Kebudayaan masyarakat dayak bulusu adalah kebudayaan yang mempunyai makna bagi kita bangsa Indonesia. maka dari itu kita wajib untuk menjaga dan melestarikannya. Hal ini sebenarnya akan menimbulkan rasa tanggung jawab untuk melestarikan kebudayaan tersebut. Begitu juga halnya dengan pemerintah, pemerintah harus tegas dalam menjaga dan melestarikan kebudayaan Indonesia dengan cara membuat peraturan perundang-undangan yang bertujuan untuk melindungi budaya bangsa indonesia salah satunya budaya masyarakat dayak bulusu yang berada didesa pungit kecamatan sekatak kabupaten bulungan kalimantan utara yang perlu mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah daerah yang

berada dikalimantan utara. Jika perlu pemerintah harus mematenkan budaya adat istiadat dayak bulusu tersebut agar tidak jatuh ke tangan Negara lain. Kesenian & kebudayaan merupakan dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan. Kesenian dapat menjadi wajah untuk mempertahankan identitas budaya Indonesia. Faktanya, sekarang ini identitas budaya Indonesia sudah mulai memudar karena arus global, sehingga kondisi yang mengkhawatirkan ini perlu segera diselamatkan.

Adanya budaya yang beraneka ragam di Indonesia menjadikan ciri tersendiri untuk bangsa. Dimana ragam budaya yang begitu banyak hanya ada di Indonesia. Dimana negara lain boleh juga memiliki budaya, mungkin hanya beberapa. Namun tidak seperti Indonesia yang memilikinya dengan beraneka ragam. Sehingga akan menjadikan ragam budaya ini sebagai ciri khusus di mata internasional. Dengan adanya ragam budaya yang dapat mendatangkan banyak wisatawan akan menambah pendapatan negara apabila dikelola dengan baik oleh pemerintah. Sehingga ragam budaya menjadi obyek wisata khusus bagi negara serta dapat menambah jumlah obyek wisata yang ada. Bisa dipastikan bertambahnya obyek wisata yang bagus dapat menambah pula pendapatan bangsa. Sebagai warga negara kita hendaknya menanggapi dengan arif pengaruh nilai-nilai budaya barat untuk mengembangkan dan memperkaya, serta meningkatkan kebudayaan nasional dengan cara menyaring kebudayaan itu. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengambil nilai yang baik dan meninggalkan nilai yang tidak sesuai dengan kebudayaan kita.

Begitu juga halnya dengan pemerintah, pemerintah harus tegas dalam menjaga dan melestarikan kebudayaan Indonesia dengan cara membuat peraturan perundangan yang bertujuan untuk melindungi budaya bangsa. Dan jika perlu pemerintah harus mematenkan budaya-budaya yang ada di Indonesia agar budaya-budaya bangsa tidak jatuh ke tangan bangsa lain. Pemerintah harus membangun sumber daya manusia dan meningkatkan daya saing bangsa dapat dilakukan dengan menanamkan norma dan nilai luhur budaya Indonesia sejak dini, dengan cara sosialisasi nilai budaya yang ditanamkan kepada anak sejak usia prasekolah. Hal ini ditujukan untuk mengangkat kembali identitas bangsa Indonesia.

Kebudayaan yang telah diwariskan oleh nenek moyang kita salah satunya seperti adat budaya suku dayak bulusu seperti Lunaw, Gali Lawon, Nyegiaang, Ginum Pengasih, Tarian adat suku dayak belusu, dan Tradisi Gelobong" (penguburan). patut dijaga dan dilestarikan sehingga selalu bisa dirasakan oleh generasi-generasi yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

Koentjaraningrat. 1986. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.

Koentjaraningrat. 2004. *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

Marbun, M.A dan Hutapea. I. M. T. 1987. *Kamus Budaya Batak Toba*. Jakarta: Balai Pustaka.

Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman. 1996. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Moleong, Lexi. J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif* : Edisi revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.